

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang bersifat artistik dan estetik karena lahir dari imajinasi pengarang. Selain itu, karya sastra merupakan karya kreatif yang lahir melalui sebuah proses kreatif yang dilalui oleh seorang pengarang. Proses kreatif yaitu serangkaian tahapan yang mencakup alasan dan dorongan seseorang untuk menjadi sastrawan, tahapan tersebut meliputi tahapan prapenulisan, penulisan, serta pasca penulisan. Sehingga hal ini sejalan dengan pendapat (Dewanta et al., 2021) Proses kreatif sastrawan merupakan tahap awal lahirnya karya sastra, khususnya novel, yang menunjukkan bahwa karya sastra terbentuk melalui perpaduan imajinasi dan pengalaman hidup, sehingga berfungsi sebagai sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan makna kehidupan secara mendalam serta menentukan kualitas karya sastra yang dihasilkan. Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang yang tidak hanya mencerminkan keindahan artistik dan estetik, tetapi juga menggambarkan proses panjang dalam menyalurkan gagasan serta perasaan manusia melalui tahapan-tahapan kreatif yang terencana.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dan dituangkan dalam bentuk tulisan melalui imajinasi pengarang adalah novel. Menurut Ate & Lawa (2022) novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa baru yang bersifat fiktif, berkembang seiring dengan dinamika zaman dan masyarakat, serta ditulis oleh pengarang yang identitasnya dapat diketahui. Novel disajikan dalam bentuk uraian bebas yang tersusun atas satuan-satuan makna

berupa alinea dengan penggunaan bahasa yang tidak terikat secara ketat. Selain itu, novel mampu menggambarkan perjalanan hidup tokoh secara menyeluruh, termasuk konflik utama maupun konflik sampingan sebagai pelengkap cerita, guna melukiskan tokoh, peristiwa, dan realitas kehidupan secara mendalam dalam suatu alur tertentu.

Kaitan antara karya sastra dan psikologi menjadi sangat relevan ketika pembaca menelaah perilaku tokoh-tokohnya secara mendalam. Melalui pendekatan psikologi sastra, pembaca dapat memahami dinamika batin, motivasi, dan konflik kejiwaan yang dialami oleh para tokoh. Menurut (Endraswara, 2024) psikologi sastra merupakan studi sastra yang melihat karya sastra melalui lensa aktivitas mental atau kejiwaan tokoh-tokohnya. Psikologi sastra merupakan disiplin ilmu yang mempelajari kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra serta hubungan antara pengarang, karya, dan pembaca dari sudut pandang psikologis. Sehingga penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat (Ratna, 2021) Psikologi sastra fokus pada unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktif dalam karya sastra dan menjadikan manusia sebagai objek utama psikologi sastra kejiwaan dari tokoh. Selain itu psikologi sastra memiliki banyak wilayah studi yang digunakan untuk memahami kejiwaan tokoh salah satunya yaitu kajian psikologi kepribadian. Dengan demikian melalui pendekatan ini pembaca dapat melihat kepribadian tokoh berkembang dan bereaksi terhadap konflik yang dialami.

Psikologi kepribadian memiliki beberapa aliran salah satunya yaitu psikologi eksistensial yang menyoroti makna dan keberadaan manusia. Psikologi eksistensial merupakan cabang dari psikologi yang berakar pada filsafat ekistensialisme yang menekankan keberadaan manusia sebagai individu yang

bebas, sadar, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Selain itu, Menurut (Ahmadi, 2015) Manusia merupakan subjek yang memiliki kapasitas eksistensial untuk hadir dan berkeberadaan di dunia ini. Dalam perspektif kaum eksistensialisme, manusia dipandang sebagai agen aktif yang membentuk serta mempengaruhi lingkungan sekitarnya, bukan sebagai subjek pasif yang terbentuk oleh kondisi lingkungan tersebut. Dengan demikian Psikologi eksistensial sebagai cabang psikologi yang menekankan peran manusia sebagai individu yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab, serta sebagai agen aktif yang membentuk lingkungan sekitar sesuai dengan kapasitas eksistensialnya.

Salah satu fenomena yang mencerminkan krisis eksistensi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat modern yaitu *quarter-life crisis* yang dialami oleh pemuda usia 18–30 tahun, yang ditandai dengan gejala krisis identitas dan hilangnya arah hidup. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Adua & Pakpaham, 2023) menunjukkan bahwa 32 dari 49 responden secara empiris mengalami *quarter-life crisis*, sehingga data tersebut menegaskan bahwa krisis eksistensi bukan sekadar teori, melainkan persoalan aktual yang dihadapi generasi muda masa kini. Selanjutnya, penelitian tersebut mengungkap bahwa tekanan lingkungan, seperti ekspektasi keluarga, tuntutan pekerjaan, serta komentar sosial, menjadi pemicu utama munculnya kegelisahan eksistensial pada pemuda.

Selain itu, krisis ini ditandai dengan kebingungan mengenai tujuan hidup, ketakutan gagal, kesulitan mengambil keputusan, serta kecenderungan terus membandingkan diri, yang seluruhnya mencerminkan situasi keputusasaan sebagaimana dikemukakan Soren Kierkegaard. Di samping itu, konteks Indonesia yang bersifat kolektivistik terutama tuntutan menikah sebelum usia 30 tahun dan

keharusan memiliki pekerjaan stabil menjadi faktor yang semakin memperdalam tekanan eksistensial pemuda. Selanjutnya, pemuda melalui dua bentuk krisis, yaitu *locked-out* dan *locked-in*, yang keduanya menunjukkan proses jatuh-bangun menuju penemuan jati diri, sehingga serupa dengan perjalanan eksistensial tokoh dalam novel. Dengan demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa menurut Kierkegaard, penderitaan dan tekanan tidak boleh dihindari karena justru menjadi jalan menuju keberanian, refleksi diri, dan pembentukan eksistensi autentik.

Berdasarkan fenomena tersebut memperlihatkan bahwa krisis eksistensi merupakan realitas yang relevan dan dapat dijadikan dasar kuat untuk mengkaji eksistensi tokoh utama dalam novel melalui perspektif eksistensialisme Kierkegaard. Oleh Karena itu, fenomena krisis eksistensi pada masyarakat modern menjadi relevan untuk dikaji melalui karya sastra yang mencerminkan pergulatan batin manusia dalam menacari jati diri dan makna hidup. Salah satu novel yang relevan dengan teori eksistensial soren Kierkegaard yaitu novel *Logika Asa* karya Valerie Patkar. Novel tersebut menggambarkan pergulatan eksistensial tokoh utama dalam menemukan jati diri dan kebahagiaan sejati ditengah kehampaan hidup.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Nurzakiyah & Dewi, 2025) yang menggunakan objek kajian yang sama, yaitu novel *Logika Asa* karya Valerie Patkar, namun dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian Nurzakiyah berfokus pada psikologi sastra teori Kurt Lewin untuk menggambarkan wujud konflik batin tokoh utama yang terbagi menjadi tiga tipe, yaitu konflik pendekatan-pendekatan, penghindaran-penghindaran, dan pendekatan-penghindaran, yang semuanya menggambarkan dinamika kejiwaan tokoh dalam menghadapi dilema emosional.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan kajian yang meliputi aspek empiris, teoretis, dan metodologis. Pertama, dari sisi kesenjangan empiris, ketiga penelitian tersebut belum secara khusus menelaah dinamika eksistensial dalam novel *Logika Asa* karya Valerie Patkar, padahal novel ini menyuguhkan kompleksitas persoalan eksistensi yang berbeda dibandingkan karya-karya yang telah dianalisis sebelumnya.

Novel *Logika Asa* karya Valerie Patkar memiliki potensi yang kuat untuk dikaji karena tidak hanya menghadirkan konflik kehidupan remaja, tetapi juga menggambarkan krisis eksistensi tokoh utama secara kompleks. Tokoh utama mengalami berbagai pergulatan batin berupa kebingungan dalam menentukan arah hidup, kehilangan makna kehidupan, keraguan terhadap identitas diri, serta keputusan ketika menghadapi berbagai tekanan. Menariknya, krisis tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal seperti ketidakmampuan menerima diri, rasa takut gagal, dan konflik batin, maupun faktor eksternal seperti tekanan keluarga, lingkungan pertemanan, tuntutan sosial, serta pengalaman traumatis yang membentuk cara tokoh memandang dirinya. Kompleksitas hubungan antara bentuk krisis eksistensi dan faktor-faktor penyebabnya menjadikan novel ini memiliki nilai ilmiah yang tinggi untuk dikaji melalui perspektif eksistensialisme Soren Kierkegaard. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana krisis eksistensi tokoh utama berkembang sebagai akibat interaksi antara kondisi psikologis tokoh dan pengaruh lingkungan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi krisis eksistensi dalam karya sastra.

Selanjutnya, dari sisi kesenjangan teori, penelitian (Nurzakiyah & Dewi, 2025) memang menggunakan objek yang sama, berfokus pada psikologi sastra teori Kurt Lewin untuk menggambarkan wujud konflik batin tokoh utama, bukan pada tiga tahap eksistensi Kierkegaard. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan teori eksistensialisme Kierkegaard pada umumnya masih bersifat deskriptif dalam mengklasifikasikan tahapan hidup estetis, etis, dan religius, tanpa mengkaji secara mendalam signifikansi peralihan eksistensial serta implikasi tanggung jawab moral tokoh sebagai aspek fundamental dalam proses keberadaan manusia.

Di samping itu, dari sisi kesenjangan metodologis, ketiga penelitian sebelumnya lebih berorientasi pada pemaparan isi secara deskriptif tanpa mengombinasikan analisis struktural dan eksistensial secara mendalam yang mampu mengungkap relasi antara pengalaman batin tokoh dan proses keberadaannya. Dengan demikian, terdapat ruang analisis yang belum terisi, khususnya kebutuhan untuk menelaah novel *Logika Asa* melalui perspektif eksistensialisme Kierkegaard secara sistematis agar dapat menangkap transformasi eksistensial tokoh utama secara lebih komprehensif. Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel *Logika Asa* Karya Valerie Patkar: kajian Eksistensialisme Soren Kierkegaard.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, terdapat tiga rumusan masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1.2.1 Bagaimanakah bentuk krisis eksistensi tokoh utama dalam novel *Logika Asa* karya Valerie Patkar?

1.2.2 Bagaimanakah faktor internal dan eksternal penyebab terjadinya krisis eksistensi tokoh utama dalam novel *Logika Asa* karya Valerie Patkar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, terdapat tiga tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

1.3.1 Untuk mendeskripsikan bentuk krisis eksistensi tokoh utama dalam novel *Logika Asa* karya Valerie Patkar ?

1.3.2 Untuk menganalisis faktor internal dan eksternal terjadinya krisis eksistensi tokoh utama dalam novel *Logika Asa* karya Valerie Patkar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai psikologi sastra khususnya pada teori eksistensialisme Soren Kierkegaard.
- b) Penelitian ini diharapkan untuk memperluas pemahaman mengenai relevansi pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard dalam konteks kehidupan manusia khususnya untuk penikmat sastra.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami nilai-nilai eksistensi dalam karya sastra, khususnya mengenai pencarian jati diri, kebebasan, dan tanggung jawab individu terhadap pilihan hidupnya.

b) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta perbandingan bagi penelitian yang sudah ada untuk penelitian selanjutnya serta menambah wawasan mahasiswa untuk menemukan ide baru.

c) Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan bahan ajar sastra yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Melalui kajian eksistensialisme Soren Kierkegaard dalam novel *Logika Asa*, guru dapat menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian, serta mendorong siswa merefleksikan makna hidup melalui apresiasi sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa tokoh utama dalam novel *Logika Asa* karya Valerie Patkar mengalami pergulatan eksistensial yang signifikan yang dapat dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan eksistensialisme Soren Kierkegaard. Eksistensi tokoh utama dipandang sebagai manifestasi dari dinamika kesadaran diri, kebebasan, dan tanggung jawab dalam menghadapi krisis makna hidup yang terinspirasi oleh dilema batin dan pilihan sulit. Selain itu, penelitian mengasumsikan bahwa faktor internal seperti, psikologi kejiwaan tokoh dan faktor eksternal dari lingkungan sosial dan budaya secara bersama-sama mempengaruhi krisis eksistensi yang dialami tokoh tersebut. Penelitian ini juga beranggapan bahwa analisis melalui lensa eksistensialisme Kierkegaard dapat mengungkap wujud keautentikan diri dan keputusan hidup tokoh utama yang

menjadi kunci pemahaman eksistensi dalam novel tersebut. Dengan kata lain, teks novel tidak hanya mencerminkan cerita fiksi, tetapi juga sarana untuk memahami kondisi eksistensial manusia secara universal yang relevan dengan kehidupan pembaca modern. Asumsi-asumsi ini menjadi pijakan dalam pelaksanaan penelitian agar fokus pada aspek eksistensi tokoh utama dapat terjelajah secara komprehensif dan mendalam dalam konteks psikologi eksistensialisme Soren Kierkegaard.

1.6 Definisi Oprasional

Penelitian ini memberikan gambaran singkat tentang beberapa istilah yang digunakan dalam judul agar lebih mudah dipahami:

1.6.1 Novel

Novel dalam penelitian ini merujuk pada karya sastra berbentuk prosa panjang yang menyajikan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh secara kompleks melalui alur cerita, konflik, latar, dan penggambaran karakter..

1.6.2 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam penelitian ini dipahami sebagai tokoh yang menjadi pusat penceritaan dan paling dominan hadir dalam alur cerita novel. Tokoh tersebut berperan sebagai penggerak utama peristiwa sekaligus menjadi fokus penggambaran konflik dan perkembangan cerita.

1.6.3 Psikologi Sastra

Psikologi sastra dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan kajian sastra yang menelaah aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra, khususnya berkaitan dengan perasaan, pikiran, konflik batin, serta dinamika psikologis yang dialami tokoh.

1.6.4 Krisis Eksistensi

Krisis eksistensial merupakan kondisi psikologis ketika individu mengalami kehilangan makna, tujuan, dan arah hidup sehingga menimbulkan perasaan hampa dalam memaknai keberadaannya